

BAB I

PENDAHULUAN

Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang amat penting untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi pribadinya masing-masing. Dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1 ayat 1 menjelaskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹.

Setiap peserta didik pasti memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Walaupun peserta didik itu memiliki banyak kekurangan maupun kelainan yang berbeda dari peserta didik yang normal seperti kelainan pada fisik maupun mental, mereka pasti dapat mengembangkan potensi diri mereka melalui pendidikan. Maka mereka yang memiliki kelainan ataupun kekurangan dari peserta didik yang normal berhak mendapatkan pendidikan. Dalam UU No. 20 tentang SISDIKNAS pasal 5 ayat 1 dan 2 menjelaskan :

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

¹ UU No. 20 Tentang SISDIKNAS

(2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.²

Mereka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial dan /atau memiliki kecerdasan ataupun bakat istimewa tidak boleh dipandang sebelah mata dan dikucilkan dari dunia pendidikan Peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya membutuhkan pendidikan dunia namun juga pendidikan akhirat. Pendidikan akhirat disini dimaksudkan Pendidikan agama islam.

Dalam pendidikan agama islam juga tidak membeda-bedakan antar ras, jenis kelamin,kekayaan maupun kecantikan dan ketampanan seorang insan. Allah SWT berfirman dalam SQ. al abasa ayat 1-10.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ﴿١﴾ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ﴿٣﴾ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾ أَمَّا مَنْ
اسْتَعْزَى ﴿٥﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَى ﴿٩﴾
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ﴿١٠﴾

Artinya : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,(2). karena telah datang seorang buta kepadanya.(3).Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).(4). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya?(5). Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6). maka kamu melayaninya.(7).Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (8). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),(9). sedang ia takut kepada (Allah), (10). maka kamu mengabaikannya.”³

Dalam terjemahan tafsir jalalian menafsirkan ayat 1-2 sebagai berikut

: (1) (Dia telah bermuka masam) yakni Nabi Muhammad telah bermuka masam (dan berpaling) yaitu memalingkan mukanya karena, (2) (telah datang seorang

² UU No. 20 Tentang SISDIKNAS

³ Departemen Agama RI. *Al – Qur'an Terjemah*. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro.2010). hal, 585

buta kepadanya) yaitu Abdullah bin Umi Maktum. Nabi saw. tidak melayaninya karena pada saat itu ia sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk Islam, mereka terdiri dari orang-orang terhormat kabilah Quraisy, dan ia sangat menginginkan mereka masuk Islam.

Sedangkan orang yang buta itu atau Abdullah bin Umi Maktum tidak mengetahui kesibukan Nabi SAW pada waktu itu, karena ia buta. Maka Abdullah bin Umi Maktum langsung menghadap dan berseru, "Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu." Akan tetapi Nabi saw. pergi berpaling darinya menuju ke rumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikapnya itu, yaitu sebagaimana yang disebutkan dalam surat ini. Nabi saw. setelah itu, apabila datang Abdullah bin Umi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan, "Selamat datang orang yang menyebabkan Rabbku menegurku karenanya," lalu beliau menghamparkan kain serbannya sebagai tempat duduk Abdullah bin Umi Maktum.⁴

Pendidikan agama islam tidak diperuntukkan hanya untuk beberapa orang saja yang memiliki kekayaan maupun kesehatan jasmani dan rohani, namun mereka yang memiliki kekurangan dalam segi sosial, mental, maupun fisik seperti Umi Maktum yang memiliki kekurangan berupa kebutaan, juga memiliki hak untuk mempelajari agama islam. Adanya pendidikan agama yang bertujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran

⁴ Imam Jalaludin Al-Mahalli, Imam Jalaludin AS-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabul Nuzul Jilid 4*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo.2006).hal.2657-2658

dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam,⁵

Pendidikan islam merupakan usaha bimbingan yang ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan seluruh aspek kehidupan manusia. Bimbingan tersebut dilakukan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan fitrah dan kemampuan ajarannya baik secara individual maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam secara utuh dan bulat. Dengan demikian pendidikan islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.⁶

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk peserta didik berkebutuhan khusus karena dengan adanya pendidikan agama Islam mereka dapat mengubah tingkah laku mereka untuk berbudi luhur, agar mereka dapat menjadi orang yang disukai oleh masyarakat sekitarnya. Walaupun mereka belum menjadi seseorang yang cerdas dan normal seperti peserta didik normal dilingkungan sekitarnya namun ketika mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan Islam dengan berakhlak baik mereka sudah dapat disanyangi oleh masyarakat sekitarnya.

⁵ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 41.

⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bina Ilmu. 2004). hal, 9.

Banyak kategori anak yang berkebutuhan khusus dan setiap kategori memiliki kekurangan yang berbeda yang membutuhkan metode khusus juga dalam pembelajarannya. Ada berbagai kategori peserta didik yang berkebutuhan khusus berdasarkan penyimpangannya, menurut Mulyono Abdulrachman yang tercantum dalam buku berjudul pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus karya Wardani dikategorikan sebagai berikut :

1. Kelompok yang mengalami penyimpangan atau kelainan dalam bidang intelektual, terdiri dari anak yang luar biasa cerdas dan anak yang tingkat kecerdasannya rendah atau yang disebut tunagrahita.
2. Kelompok yang mengalami penyimpangan atau keluarbiasaan karena hambatan sensoris atau indra, terdiri dari anak tunanetra dan tunarungu.
3. Kelompok anak yang mendapatkan kesulitan belajar dan gangguan komunikasi
4. Kelompok anak yang mengalami penyimpangan perilaku, yang terdiri dari anak tunalaras dan penyandang gangguan emosi, termasuk autisme.
5. Kelompok anak yang mempunyai keluar biasaan/penyimpangan ganda atau berat dan sering disebut tunaganda.⁷

Mereka yang berkebutuhan khusus memerlukan metode pembelajaran yang berbeda. Kehadiran sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia sangat membantu untuk menangani anak berkebutuhan khusus. SLB dapat dijadikan wadah sebagai tempat pembelajaran mereka yang berkebutuhan khusus. Dalam konteks penyediaan layanan pendidikan istilah peserta didik atau anak

⁷ Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*,..... hal.1.7.

berkelainan dan anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut mempunyai makna yang sama.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa (SLB) tidak bisa disamakan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah lainya yang peserta didiknya normar-normal saja, Karena peserta didik yang memiliki keberagaman kelainan seperti dalam hal fisik, mental, sosial, intelektual, emosional mereka membutuhkan pembelajaran khusus dari pada peserta didik yang normal.

Sekolah Luar Biasa akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Kanigoro Kras Kediri. Satu lokasi SLB ini mencangkup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB. Dalam SLB Kanigoro Kras tersebut mencangkup lembaga pendidikan dari SLB-(A,B,C,D,E) jadi SLB Kanigoro menerima semua peserta didik yang membutuhkan kebutuhan khusus mulai dari anak tunanetra,tuna rungu, tunagrahita, tuna daksa dan tuna laras. Peserta didik tunagrahinta yang bersekolah di SLB Kanigoro lebih banyak daripada peserta didik berkebutuhan khusus lainya.

Pada observasi pada tanggal 29 september 2018 di SLB Kanigoro Kras Kediri. ada sebagian dari peserta didik berkebutuhan khusus terutama tunagrahita yang sulit diajak berkomunikasi dengan baik, karena seperti yang kita tahu mereka memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Namun para pendidik selalu mengarahkan satu-persatu maupun satu kelompok peserta didik dengan

⁸ Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten : Universitas Terbuka, 2013, hal.4.)

terus-menerus tanpa bosan. Walaupun demikian pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar walaupun sebagian mudah menerima dan sebagian susah menerima materi karena keterbatasan yang dimiliki peserta didik .

Setiap peserta didik di SMALB Kanigoro diberikan perlakuan khusus oleh para pendidiknya sesuai dengan kelainan peserta didik yang mereka miliki. Semisal seorang peserta didik yang mengalami Tunagrahita yang kecerdasannya dibawah rata-rata (normal) serta kekurangan dalam tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan, sehingga perlu pelaksanaan pembelajaran khusus seperti kebutuhan waktu dalam belajar dan pengulangan yang terus menerus.

Peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro bila dijelaskan beberapa materi pelajaran seperti pelajaran pendidikan agama Islam sangat sulit menangkap penjelasan dari pendidik. Adapun yang berhasil memahami sedikit pelajaran setelah beberapa saat akan lupa atas apa yang dijelaskan barusan, karena kekurangan yang mereka miliki. Namun yang membuat peneliti kagum, beberapa peserta didik tunagrahita ada yang dapat membaca al-qur'an dan berhasil menghafalkan bacaan-bacaan sholat. Padahal mereka ketika diajak berkomunikasi biasa saja sangat sulit, ada beberapa peserta didik tunagrahita yang diajak berbicara tidak sambung dengan topik pembicaraan, dan adapula yang membaca tulisan saja masih sangat kesulitan. Hal tersebut karena faktor internal peserta didik tunagrahita mereka masing-masing.

Anak tunagrahita bukanlah anak yang memiliki kecerdasan seperti peserta didik normal lainnya, namun juga mereka bukanlah seseorang yang

patutu disingkirkan dari dunia pendidikan dan dilabeli dengan anak yang tidak berguna dan tidak memiliki masa depan. Bila mereka dididik dengan khusus dan benar mereka dapat menjadi lebih baik dan berkembang. Di SMALB Kanigoro tersebut tidak menuntut peserta didik ketika setelah lulus menjadi seseorang yang mandiri maupun menjadi seorang tokoh masyarakat, karena faktor kelainan yang mereka miliki. Para pendidik lebih memfokuskan pada akhlak mereka dan tata cara beribadah kepada sang tuhan agar mereka dapat menjadi insan yang disayangi oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam mendidik peserta didik tunagrahita di SMALB Kanigoro memiliki banyak problematika atau hambatan-hambatan yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih sulit daripada disekolah formal lainya yang mana peserta didiknya tidak memiliki kelainan seperti peserta didik di SMALB Kanigoro. Para penyandang tunagrahita memiliki kemampuan merespon pelajaran yang lama bahkan ada peserta didik yang tidak dapat memahami pelajaran karena kelainan yang mereka miliki, serta peserta didik tunagrahita lebih cepat bosan dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi problematika-probelmatika dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam seorang pendidik lebih mudah bila mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mendidik peserta didik tunagrahita dan menggunakan metode, media dan evaluasi pembelajaran khusus agar proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Materi yang diberikan kepada peserta didikpun juga harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Dari pertimbangan inilah yang mendorong hati peneliti untuk mempelajari secara mendalam bagaimana peserta didik yang memiliki kelainan atau kebutuhan khusus berupa tunagrahita mampu mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB dengan baik. Peneliti memilih lokasi penelitian yang dianggap sesuai sebagai lokasi penelitian yaitu di SLB Kanigoro, dengan pertimbangan sekolah tersebut rata-rata peserta didiknya beragama Islam dan peserta didiknya 80 % penyandang tunagrahita serta dalam melaksanakan pendidikan agama Islam menghasilkan peserta didik tunagrahita yang berkarakteristik *Islamy* dan berakhlak baik

Berdasarkan paparan tersebut, akhirnya peneliti mengambil penelitian dengan judul ” *Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunagrahita SMALB Kanigoro Kras, Kediri*“

Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita SMALB Kanigoro Kras, Kediri ?
2. Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita SMALB Kanigoro Kras, Kediri ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita SMALB Kanigoro Kras, Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan Hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita SMALB Kanigoro Kras, Kediri.

Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah luar biasa sebagai masukan dan mengambil kebijakan untuk guru pendidikan agama Islam dalam mendidik peserta didik tunagrahita.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam mengajar peserta didik tunagrahita.
- c. Bagi Kementrian agama sebagai bahan memberikan bahan pembinaan kepada guru pendidikan agama Islam di sekolah luar biasa dibawah naunganya dalam meningkatkan pendidikan agama Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

- d. Bagi peneliti yang akan datang sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian sejenis dalam lingkup yang lebih luas.

Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan yang ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan persamaan seluruh aspek kehidupan manusia.⁹
- b) Tunagrahita menurut Vivian Navaratnam dalam bukunya wardani yang berjudul *pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus* menjelaskan ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada masa perkembangannya.¹⁰

2. Penegasan Operasional

⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta:PT. Bina Ilmu.2004). hal,9.

¹⁰ Wardani, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Banten : Universitas Terbuka, 2013), hal.6.5.

Agar tidak terjadi kerancuan dan kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain, maka penulis memberikan penegasan bahwa penelitian yang berjudul "pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunagrahita di SMALB Kanigoro Kras, Kediri" adalah membahas tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB Kanigoro Kras, Kediri serta faktor-faktor penghambat pembelajaran pada peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras, Kediri dan hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik tunagrahita di SMALB SLB Kanigoro Kras Kediri.

Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membagi menjadi lima bab yang meliputi, BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, IV Hasil Penelitian, BAB V Pembahasan, dan BAB VI Penutup.

Bab I Pendahuluan: untuk mengantarkan penelitian secara metodologis yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka: dalam kajian teori ini penulis akan menjelaskan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian: dalam bab ini penulis akan memaparkan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang deskripsi data, temuan peneliti, dan analisis data

Bab V Pembahasan: yaitu temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup: pada bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran guna untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

